



The Effectiveness of the Psychosocial Trauma Healing Learning Model in Enhancing the Learning Interest of Elementary School Children Post-Flood in Langkat

Efektivitas Model Pembelajaran Trauma Healing Psikososial dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Dasar Pascabanjir di Langkat

Uswatun Hasanah^{1*}, Wahyu Hidayat²

^{1,2}Universitas Putra Abadi Langkat; Indonesia; ¹hasanahuswa23@gmail.com,

²wahyuhidayat4545@gmail.com

*Correspondence: hasanahuswa23@gmail.com

Abstract

Flooding is one of the most frequent disasters occurring in Langkat Regency, North Sumatra, causing not only physical damage but also psychological impacts on elementary school children. This study aimed to analyze the effectiveness of a psychosocial trauma healing learning model in improving learning interest among elementary school children after flooding in Perdamaian Village, Langkat Regency, North Sumatra. A quasi-experimental study with a one-group pretest-posttest design was employed. The sample consisted of 50 flood-affected elementary school students selected through purposive sampling. The intervention was conducted for four weeks through play therapy, storytelling, art therapy, educational games, group reflection, and experiential learning activities. Data were collected using a learning interest questionnaire and observation sheets. Data were analyzed using a Paired Sample t-Test. The results showed that the mean learning interest score increased from 60.42 ± 8.15 before intervention to 81.76 ± 7.28 after intervention with $p=0.01$ ($p<0.05$). These findings indicate that the psychosocial trauma healing learning model effectively improves students' learning interest by restoring emotional well-being, enhancing feelings of safety, and creating an enjoyable learning environment. This model is recommended as an educational recovery strategy for elementary school children after disasters.

Keywords: Trauma healing, psychosocial intervention, learning interest, elementary school students, flood disaster.

Abstrak

Banjir merupakan salah satu bencana yang paling sering terjadi di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, yang tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis anak-anak sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran psikososial trauma healing dalam meningkatkan minat belajar anak sekolah dasar pascabanjir di Desa Perdamaian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan one-group pretest-posttest. Sampel penelitian terdiri atas 50 siswa sekolah dasar yang terdampak banjir dan dipilih melalui teknik purposive sampling. Intervensi dilaksanakan selama empat minggu melalui terapi bermain, bercerita, terapi seni, permainan edukatif, refleksi kelompok, dan kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner minat belajar dan lembar observasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Paired Sample t-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata minat belajar meningkat dari $60,42 \pm 8,15$ sebelum intervensi menjadi $81,76 \pm 7,28$ setelah intervensi, dengan nilai $p=0,01$ ($p<0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran psikososial trauma healing efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan memulihkan kesejahteraan emosional, meningkatkan rasa aman, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Model ini direkomendasikan sebagai strategi pemulihan pendidikan bagi anak-anak sekolah dasar setelah bencana.

Kata Kunci: Trauma healing, intervensi psikososial, minat belajar, siswa sekolah dasar, bencana banjir.

1. PENDAHULUAN

Bencana banjir merupakan salah satu bentuk bencana hidrometeorologi yang sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Kerentanan wilayah ini dipengaruhi oleh curah hujan tinggi, meluapnya aliran sungai, kondisi drainase, serta perubahan tata guna lahan yang dapat mengurangi daya serap air. Pada kejadian banjir di Kabupaten Langkat tanggal 8–10 Juni 2026, BNPB melaporkan sebanyak 3.367 kepala keluarga terdampak dan 3.367 rumah sempat tergenang (BNPB, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa banjir di Kabupaten Langkat bukan hanya menimbulkan dampak fisik dan ekonomi, tetapi juga berpotensi mengganggu kehidupan sosial, kesehatan psikologis, dan keberlangsungan pendidikan anak-anak di wilayah terdampak.

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok rentan dalam situasi bencana karena masih berada pada tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang membutuhkan rasa aman serta dukungan lingkungan. Pengalaman kehilangan tempat tinggal sementara, kerusakan lingkungan sekitar, terhentinya aktivitas sekolah, dan rasa takut terhadap banjir susulan dapat menimbulkan gejala psikologis seperti cemas, takut, sulit berkonsentrasi, gangguan tidur, menarik diri, dan menurunnya semangat mengikuti pembelajaran. Pada konteks pendidikan, dampak bencana dapat terlihat dari terganggunya layanan belajar, rusaknya sarana pendidikan, terputusnya akses menuju sekolah, serta kondisi warga sekolah yang harus mengungsi. Kemendikdasmen melaporkan bahwa bencana hidrometeorologi di Sumatra pada akhir 2025 berdampak langsung terhadap 276.249 siswa dan 25.936 guru serta tenaga kependidikan, serta menyebabkan 3.274 satuan pendidikan terdampak (Kemendikdasmen, 2025; Puslapdik Kemendikdasmen, 2025).

Minat belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan karena berkaitan dengan perhatian, keterlibatan, rasa senang, dan kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif, fokus, dan memiliki dorongan untuk menyelesaikan tugas sekolah. Sebaliknya, pengalaman traumatis akibat bencana dapat menurunkan rasa aman dan kestabilan emosi sehingga anak kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, pemulihan pendidikan pascabencana tidak cukup dilakukan melalui perbaikan sarana belajar, tetapi juga perlu memperhatikan pemulihan psikososial peserta didik.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran berbasis *trauma healing* psikososial. Pendekatan ini menempatkan kegiatan belajar sebagai ruang yang aman, menyenangkan, dan mendukung pemulihan emosi anak. UNICEF menekankan bahwa dukungan kesehatan mental dan psikososial dalam situasi kemanusiaan perlu dirancang secara kontekstual, melibatkan anak, keluarga, sekolah, dan komunitas, serta mendorong lingkungan yang aman bagi proses pemulihan anak (UNICEF, 2018, 2022). Sejalan dengan itu, WHO (2024) menegaskan pentingnya intervensi psikologis yang disusun melalui perencanaan, adaptasi konteks, kesiapan pelaksana, identifikasi sasaran, serta pemantauan dan evaluasi layanan. Dalam praktiknya, kegiatan *trauma healing* dapat dilakukan melalui terapi bermain, permainan edukatif, *storytelling*, *art therapy*, refleksi kelompok, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Berbagai penelitian dan program pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan bermain, seni, dan kegiatan kelompok dapat membantu menurunkan kecemasan, memulihkan kondisi emosional, serta membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri anak pascabencana (Oktia, 2023; Sa'adah et al., 2025; Sugianto et al., 2022; Wetik & Polii, 2023).

Integrasi *trauma healing* ke dalam pembelajaran menjadi penting karena sekolah merupakan ruang strategis untuk membantu anak kembali pada rutinitas belajar

setelah bencana. Kajian Gibbs et al. (2021) menunjukkan bahwa program dukungan psikososial pascabencana bagi anak dan remaja memiliki dampak positif, termasuk ketika dilakukan di lingkungan sekolah oleh guru atau pendamping terlatih. Di Indonesia, kegiatan pendampingan psikososial anak pascabanjir juga menunjukkan bahwa permainan edukatif, aktivitas kelompok, literasi membaca, dan belajar sambil bermain dapat meningkatkan partisipasi, rasa aman, dan kepercayaan diri anak (Grahmayanuri et al., 2026; Maisarah et al., 2026). Dengan demikian, model pembelajaran *trauma healing* psikososial dipandang relevan untuk menghubungkan kebutuhan pemulihan emosi dengan peningkatan minat belajar siswa sekolah dasar.

Desa Perdamaian, Kabupaten Langkat, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kerentanan terhadap banjir karena kedekatannya dengan aliran sungai dan kondisi drainase yang belum optimal. Berdasarkan observasi awal peneliti, sebagian anak sekolah dasar di wilayah tersebut menunjukkan penurunan semangat belajar setelah kejadian banjir, seperti kurang antusias mengikuti pembelajaran, mudah terdistraksi, dan membutuhkan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan pemulihan psikologis dan sosial siswa pascabencana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *trauma healing* psikososial dalam meningkatkan minat belajar anak sekolah dasar pascabanjir di Desa Perdamaian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pemulihan pendidikan pascabencana yang ramah anak, kontekstual, dan aplikatif di lingkungan sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasi experimental* melalui pendekatan *one group pretest-posttest design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan minat belajar anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi model pembelajaran *trauma healing* psikososial. Pada desain ini, responden diberikan pengukuran awal (*pretest*), kemudian memperoleh intervensi, dan selanjutnya dilakukan pengukuran akhir (*posttest*).

Penelitian dilaksanakan di Desa Perdamaian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak sekolah dasar yang terdampak banjir di wilayah tersebut. Sampel penelitian berjumlah 50 anak yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) siswa kelas IV–VI sekolah dasar; (2) terdampak banjir dalam enam bulan terakhir; (3) memperoleh persetujuan dari orang tua atau wali; dan (4) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Anak yang tidak hadir secara lengkap selama proses intervensi tidak diikutsertakan dalam analisis akhir.

Intervensi model pembelajaran *trauma healing* psikososial dilaksanakan selama empat minggu dalam delapan sesi kegiatan. Setiap sesi dirancang untuk membantu pemulihan psikologis anak sekaligus meningkatkan minat belajar melalui aktivitas yang menyenangkan, aman, dan partisipatif. Bentuk kegiatan intervensi meliputi *ice breaking* dan *building trust*, *storytelling therapy*, *art therapy*, *play therapy*, permainan edukatif kelompok, refleksi pengalaman pascabanjir, penguatan motivasi dan minat belajar, serta simulasi kesiapsiagaan banjir.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner minat belajar yang terdiri atas 25 item pernyataan dengan skala Likert 1–5. Skor 1 menunjukkan tingkat persetujuan paling rendah, sedangkan skor 5 menunjukkan tingkat persetujuan paling tinggi. Indikator minat belajar dalam instrumen ini meliputi perhatian terhadap

pembelajaran, rasa senang dalam belajar, keterlibatan aktif, ketertarikan terhadap materi, dan keinginan mengikuti kegiatan belajar. Selain kuesioner, penelitian ini juga menggunakan lembar observasi untuk melihat keterlibatan dan respons anak selama proses intervensi berlangsung.

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai α sebesar 0,89, yang berarti instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap, yaitu pengukuran minat belajar sebelum intervensi (*pretest*) dan pengukuran minat belajar setelah intervensi (*posttest*).

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, seperti jenis kelamin dan kelas. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui perbedaan skor minat belajar sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk. Apabila data berdistribusi normal, analisis dilanjutkan menggunakan uji *Paired Sample t-Test* dengan tingkat signifikansi 95% atau $\alpha=0,05$. Hasil analisis dinyatakan bermakna secara statistik apabila nilai $p<0,05$.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian dengan meminta persetujuan dari orang tua atau wali responden. Selain itu, anak diberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *trauma healing* psikososial dalam meningkatkan minat belajar anak sekolah dasar pascabanjir di Desa Perdamaian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Data diperoleh melalui kuesioner minat belajar yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi, serta lembar observasi selama pelaksanaan kegiatan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 siswa sekolah dasar kelas IV–VI yang terdampak banjir.

3.1.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin dan tingkat kelas. Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Laki-laki	23	46,0
Perempuan	27	54,0
Kelas IV	18	36,0
Kelas V	17	34,0
Kelas VI	15	30,0
Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 27 anak atau 54,0%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 23 anak atau 46,0%. Berdasarkan tingkat kelas, responden terbanyak berasal dari kelas IV sebanyak 18 anak atau 36,0%, diikuti kelas V sebanyak 17 anak atau 34,0%, dan kelas VI sebanyak 15 anak atau 30,0%. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian tersebar pada tingkat kelas atas sekolah dasar yang secara kognitif

sudah mampu memahami instruksi kegiatan, mengisi kuesioner sederhana, dan mengikuti proses refleksi kelompok.

3.1.2 Perubahan Skor Minat Belajar Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pengukuran minat belajar dilakukan dua kali, yaitu sebelum intervensi (*pretest*) dan setelah intervensi (*posttest*). Intervensi dilakukan selama empat minggu dalam delapan sesi kegiatan yang meliputi *ice breaking*, *building trust*, *storytelling therapy*, *art therapy*, *play therapy*, permainan edukatif kelompok, refleksi pengalaman pascabanjir, penguatan motivasi belajar, dan simulasi kesiapsiagaan banjir.

Tabel 2. Perubahan Skor Minat Belajar Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Mean $\pm$ SD	p-value
Pretest	60,42 $\pm$ 8,15	
Posttest	81,76 $\pm$ 7,28	0,01

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh skor rata-rata minat belajar sebelum diberikan intervensi sebesar 60,42 dengan standar deviasi 8,15. Setelah diberikan intervensi model pembelajaran *trauma healing* psikososial, skor rata-rata minat belajar meningkat menjadi 81,76 dengan standar deviasi 7,28. Peningkatan rata-rata skor minat belajar sebesar 21,34 poin atau sekitar 35,32% dari skor awal.

Hasil uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai $p=0,01$ atau $p<0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor minat belajar sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, model pembelajaran *trauma healing* psikososial efektif dalam meningkatkan minat belajar anak sekolah dasar pascabanjir di Desa Perdamaian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

3.1.3 Hasil Observasi Selama Intervensi

Hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar siswa secara bertahap. Pada awal kegiatan, sebagian siswa tampak kurang fokus, malu untuk berpartisipasi, dan masih menunjukkan keraguan dalam mengikuti aktivitas kelompok. Beberapa anak juga cenderung pasif ketika diminta menyampaikan pengalaman setelah banjir.

Setelah beberapa sesi intervensi, siswa mulai menunjukkan respons yang lebih positif. Kegiatan *ice breaking* dan *building trust* membantu menciptakan suasana yang lebih aman dan akrab. Kegiatan *storytelling therapy* memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaannya secara tidak mengancam. Sementara itu, *art therapy* dan *play therapy* mendorong siswa untuk menyalurkan emosi melalui kegiatan kreatif dan permainan.

Pada sesi permainan edukatif kelompok dan penguatan motivasi belajar, siswa terlihat lebih aktif, berani menjawab pertanyaan, bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran. Simulasi kesiapsiagaan banjir juga membantu siswa memahami langkah-langkah sederhana menghadapi bencana sehingga mereka merasa lebih siap dan aman. Secara umum, hasil observasi mendukung temuan kuantitatif bahwa intervensi *trauma healing* psikososial dapat meningkatkan keterlibatan, rasa senang, dan minat belajar siswa.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *trauma healing* psikososial efektif dalam meningkatkan minat belajar anak sekolah dasar pascabanjir. Peningkatan skor rata-rata minat belajar dari 60,42 menjadi 81,76 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang memperhatikan kondisi psikologis anak dapat membantu

memulihkan semangat belajar setelah mengalami bencana. Nilai $p=0,01$ menunjukkan bahwa peningkatan tersebut bermakna secara statistik.

Peningkatan minat belajar dalam penelitian ini dapat terjadi karena intervensi *trauma healing* psikososial tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung pemulihan emosional anak. Anak yang mengalami banjir dapat merasakan ketakutan, kecemasan, kehilangan rasa aman, dan kesulitan berkonsentrasi. Kondisi tersebut dapat mengganggu perhatian dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Melalui kegiatan bermain, bercerita, menggambar, refleksi kelompok, dan permainan edukatif, anak memperoleh ruang untuk mengekspresikan emosi sekaligus membangun kembali rasa percaya diri.

Temuan ini sejalan dengan panduan UNICEF yang menekankan pentingnya dukungan kesehatan mental dan psikososial bagi anak dalam situasi darurat atau pascabencana. Dukungan psikososial perlu diberikan melalui pendekatan yang ramah anak, berbasis komunitas, dan melibatkan lingkungan terdekat anak, termasuk sekolah. WHO juga menegaskan bahwa intervensi psikologis pada anak dalam konteks krisis perlu disesuaikan dengan kebutuhan, usia, budaya, dan kondisi sosial anak agar proses pemulihan dapat berjalan efektif.

Kegiatan *play therapy* dalam penelitian ini berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Bermain merupakan aktivitas yang dekat dengan dunia anak, sehingga dapat membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Wetik dan Polii (2023) yang menunjukkan bahwa *play therapy* berbasis *trauma healing* dapat membantu pemulihan anak usia sekolah setelah bencana. Melalui permainan, anak dapat belajar berinteraksi, bekerja sama, dan mengalihkan perhatian dari pengalaman traumatis menuju aktivitas yang lebih positif.

Selain bermain, kegiatan *storytelling therapy* juga berperan dalam membantu anak mengekspresikan pengalaman pascabanjir. Melalui cerita, anak dapat menyampaikan perasaan takut, sedih, atau cemas secara lebih mudah. Kegiatan ini membantu anak memahami bahwa pengalaman yang dialami dapat dibagikan dan diterima oleh orang lain. Kondisi tersebut dapat memperkuat dukungan sosial antarteman dan meningkatkan rasa aman di lingkungan belajar.

Kegiatan *art therapy* juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan minat belajar karena anak dapat menyalurkan emosi melalui gambar, warna, dan karya sederhana. Anak yang sulit mengungkapkan perasaan secara verbal dapat mengekspresikan pengalaman dan harapannya melalui aktivitas seni. Penelitian Afif Al Fayed et al. (2023) menunjukkan bahwa metode *art therapy* dapat digunakan sebagai pendekatan *trauma healing* pada anak pascabencana karena mampu membantu anak mengekspresikan pengalaman emosionalnya secara lebih aman.

Peningkatan minat belajar juga dipengaruhi oleh adanya penguatan motivasi dan refleksi kelompok. Pada sesi ini, anak diarahkan untuk mengenali kembali tujuan belajar, cita-cita, dan pentingnya kembali bersekolah setelah bencana. Kegiatan refleksi kelompok membantu anak merasa tidak sendiri dalam menghadapi pengalaman pascabanjir. Dukungan teman sebaya dan fasilitator dapat meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, dan keinginan untuk kembali aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugianto et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan *trauma healing* dapat membantu mengatasi kecemasan pascabanjir. Penelitian Oktia (2023) juga menunjukkan bahwa kegiatan *trauma healing* dapat membantu menurunkan kecemasan anak korban banjir. Selain itu, kajian Sa'adah et al. (2025) menyimpulkan bahwa *trauma healing* pada korban bencana alam di Indonesia umumnya dilakukan melalui pendekatan bermain, seni, edukasi, dan

pendampingan kelompok yang bertujuan memulihkan kondisi psikologis korban.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Grahmayanuri et al. (2026) yang menunjukkan bahwa terapi healing psikososial berbasis literasi membaca pada anak korban banjir di Sumatera Utara dapat menjadi media pemulihan psikologis dan pendidikan. Penelitian Maisarah et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pendampingan psikososial melalui alat permainan edukatif pada anak sekolah dasar pascabencana banjir dapat meningkatkan partisipasi dan respons positif anak dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, pendekatan *trauma healing* yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran memiliki relevansi kuat untuk diterapkan pada anak sekolah dasar pascabencana.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep bahwa minat belajar dipengaruhi oleh kondisi emosional, lingkungan belajar, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Anak yang merasa aman secara psikologis akan lebih mudah memusatkan perhatian, mengikuti instruksi, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, anak yang masih mengalami kecemasan atau ketakutan pascabencana cenderung sulit berkonsentrasi dan kurang tertarik mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, pemulihan psikososial menjadi bagian penting dalam proses pemulihan pendidikan pascabencana.

Model pembelajaran *trauma healing* psikososial dalam penelitian ini juga memiliki nilai praktis karena dapat diterapkan oleh guru, relawan, atau pendamping anak dengan kegiatan sederhana dan sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Kegiatan seperti permainan kelompok, menggambar, bercerita, refleksi, dan simulasi kesiapsiagaan bencana tidak membutuhkan fasilitas yang rumit, tetapi tetap dapat memberikan dampak positif terhadap kondisi emosional dan minat belajar anak.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan. Desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design* tanpa kelompok kontrol, sehingga peningkatan skor minat belajar belum sepenuhnya dapat dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan intervensi. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada satu lokasi dengan jumlah sampel 50 anak, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta pengukuran lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan dampak intervensi dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *trauma healing* psikososial efektif dalam meningkatkan minat belajar anak sekolah dasar pascabanjir. Intervensi ini membantu anak memulihkan rasa aman, mengekspresikan emosi, membangun kepercayaan diri, dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, model ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pemulihan pendidikan bagi anak-anak sekolah dasar di wilayah terdampak bencana.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran trauma healing psikososial dalam meningkatkan minat belajar anak-anak usia sekolah dasar pascabanjir di Desa Perdamaian Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran trauma healing psikososial terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pascabanjir. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata skor minat belajar sebesar 21,34 poin antara hasil *pretest* dan *posttest* setelah siswa mengikuti program intervensi selama empat minggu.

Peningkatan minat belajar terjadi karena model pembelajaran trauma healing psikososial mampu membantu pemulihan kondisi psikologis siswa yang terdampak bencana melalui berbagai kegiatan seperti *play therapy*, *storytelling*, *art therapy*, permainan edukatif,

refleksi kelompok, dan penguatan motivasi. Intervensi tersebut tidak hanya mengurangi kecemasan dan dampak emosional akibat banjir, tetapi juga meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, interaksi sosial, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi psikologis yang lebih stabil memungkinkan siswa kembali fokus dan memiliki ketertarikan yang lebih tinggi terhadap kegiatan belajar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan psikososial memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan pendidikan pascabencana. Oleh karena itu, integrasi program trauma healing psikososial ke dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif untuk membantu pemulihan minat belajar anak-anak korban bencana. Implikasi penelitian ini adalah perlunya sekolah, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mengembangkan dan menerapkan program pembelajaran berbasis trauma healing psikososial secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pendidikan tanggap bencana guna mendukung pemulihan psikologis dan akademik anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2026, 10 Juni). *Perkembangan situasi dan penanganan bencana di tanah air tanggal 10 Juni 2026*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Gibbs, L., Marinkovic, K., Nurse, J., Tong, L. A., Tekin, E., Ulubasoglu, M., Callard, N., Cowlshaw, S., & Cobham, V. E. (2021). Child and adolescent psychosocial support programs following natural disasters—A scoping review of emerging evidence. *Current Psychiatry Reports*, 23, Article 82. doi: 10.1007/s11920-021-01293-1
- Grahmayanuri, N., Nasution, F. S., Nasution, L. E., Sitorus, N., Khodijah, S., Marwah, Ningsih, D. W., & Hasibuan, F. I. A. (2026). Penerapan terapi healing psikososial berbasis literasi membaca pada anak korban banjir Sumatera Utara. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 198–206. doi: 10.46773/x3079742
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025, 16 Desember). *Kemendikdasmen perkuat dukungan pendidikan dan guru di wilayah terdampak banjir dan longsor*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Maisarah, Hasanah, I. U., ZN, H., Sahara, I. S., & Prasetya, C. (2026). Pendampingan psikososial anak sekolah dasar pascabencana banjir melalui alat permainan edukatif di Aceh Tamiang. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(2), 1424–1431. doi: 10.59025/v1d5ts85
- Oktia, V. (2023). Penerapan trauma healing untuk mengatasi kecemasan pada anak korban bencana banjir di Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 2(2), 54–59.
- Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kemendikdasmen. (2025, 24 Desember). *Kemendikdasmen mulai salurkan tunjangan khusus bagi guru terdampak bencana*. Puslapdik Kemendikdasmen.
- Sa'adah, Z., Fikasari, J., & Pramesti, R. (2025). Implementasi trauma healing untuk korban bencana alam di Indonesia: Kajian sistematis literatur. *Jurnal Siber Multi Disiplin*, 3(3), 135–142. doi: 10.38035/jsmd.v3i3.548
- Sugianto, A., Maulidiyawati, S. A., Syarifah, S., Hadi, S., & Yuda, Y. (2022). Penerapan trauma healing untuk mengatasi kecemasan pasca banjir. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(5), 642–651. doi: 10.33084/pengabdianmu.v7i5.3168
- United Nations Children's Fund. (2018). *Community-based mental health and psychosocial support in humanitarian settings: Three-tiered support for children and families*. UNICEF.

- United Nations Children's Fund. (2022). *Global multisectoral operational framework for mental health and psychosocial support of children, adolescents and caregivers across settings*. UNICEF.
- Wetik, S. V., & Polii, G. B. (2023). Play therapy berbasis trauma healing pasca bencana pada anak usia sekolah. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 385–391. doi: 10.59025/js.v2i4.118
- World Health Organization. (2024). *Psychological interventions implementation manual: Integrating evidence-based psychological interventions into existing services*. World Health Organization.